BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang diajukan adalah "*Rethinking Identity: Magetan Center for Handicraft and Cultural Facilities*". Penjabaran definisi dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

Rethinking Identitiy : Menurut *Cambridge Dictionary* (2022), kata *rethink* berarti tindakan memikirkan kembali tentang rencana, ide, atau sistem untuk mengubah atau memperbaikinya. Sedangkan kata *identity* atau identitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2022) berarti jati diri, ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Identitas merupakan sebuah karakter yang dimiliki oleh individu yang kemudian dibagikan ke seluruh anggota kelompok maupun komunitas dan menjadi ciri yang membedakannya dari komunitas lainnya (Khaliesh, 2014). Kaitannya dengan arsitektur, identitas merupakan ciri khas atau karakter berdasarkan nilai arsitektural yang dimiliki dan menjadikan sebuah bangunan dapat dipahami secara visual (Zamad, 2011). Lynch, K. (1984) dalam bukunya *Good City Form* menyebutkan bahwa identitas merupakan sebuah "*sense of place*", dimana seseorang dapat dengan mudah mengingat sebuah tempat dengan karakter yang jelas, unik, dan khas. *Rethinking identity* dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai tindakan untuk memikirkan kembali suatu identitas arsitektur dan berusaha untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik.

Magetan : Magetan merupakan sebuah daerah kabupaten yang berada di ujung barat Provinsi Jawa Timur. Lokasinya yang berada di kaki Gunung Lawu membuat Kabupaten Magetan memiliki suhu yang relatif sejuk. Berbatasan dengan Kabupaten Ngawi

di sebelah utara, Kota Madiun di sebelah timur, Kabupaten Ponorogo di sebelah selatan, dan Kabupaten Karanganyar di sebelah Barat.

Center for Handicraft : Pusat kerajinan merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas atau kegiatan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan berbagai produk seperti perabot, hiasan, perangkat maupun barang-barang yang memiliki mutu tinggi yang diproduksi dengan tangan dan dipusatkan di dalam satu tempat (Anisa, 2012).

Cultural Facilities : Fasilitas budaya merupakan sebuah bangunan maupun kawasan yang digunakan untuk program produksi, presentasi, atau pameran disiplin ilmu seni dan budaya. Disiplin ilmu tersebut meliputi musik, tari, teater, penulisan kreatif, sastra, arsitektur, lukisan, seni rakyat, fotografi, kerajinan, seni media, dan seni rupa. Tidak hanya terbatas itu, fasilitas ini juga dapat menampung kegiatan edukatif, informatif hingga rekreatif.

Rethinking Identity: Magetan Center for Handicraft and Cultural Facilities dapat diartikan sebagai kompleks Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya di Kabupaten Magetan dengan menggunakan pendekatan desain arsitektur yang mampu memperkuat *sense of place* sehingga dapat membangkitkan identitas kawasan. Lebih jauh lagi, tujuan dari pendekatan ini adalah bagaimana membuat masyarakat secara tidak langsung juga merasa memiliki tempat ini, sehingga dapat memunculkan sebuah keterikatan yang kuat.

Berdasarkan sudut pandang arsitektur identitas dapat dicari melalui penelusuran ciri khas, tanda, atau jati diri, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (Amar, 2009). Hal ini dicapai dengan menggali dan memikirkan kembali karakter serta unsur kelokalan pada elemen fisik (struktur, bangunan, material) maupun non-fisik (adat, kebudayaan, kebiasaan) yang terdapat di

Kabupaten Magetan. Karakter serta unsur kelokalan ini kemudian direinterpretasikan menjadi sebuah bentukan arsitektur.

Fungsi pusat kerajinan serta fasilitas budaya juga dapat memperkuat *image* dan karakter pada kawasan di sekitar lokasi perencanaan dan perancangan. Kawasan ini juga dapat mendorong sektor industri kerajinan di Kabupaten Magetan yang cukup potensial untuk lebih berkembang. Selain itu, kompleks ini juga dapat memberikan ruang bagi pegiat budaya di Kabupaten Magetan yang selama ini sangat terbatas jumlahnya.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Isu Ketiadaan Identitas Kabupaten Magetan

Lemahnya pemahaman karakter dan identitas wilayah membuat Kabupaten Magetan tidak mampu memiliki sebuah ikon yang bisa menaikkan namanya. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab wilayah ini kurang dikenali, khususnya bagi orang-orang di luar eks-karesidenan Madiun dan Surakarta. Bahkan salah satu objek wisata yang berada di Magetan yaitu Telaga Sarangan bisa dikatakan lebih terkenal daripada Magetan itu sendiri. Kasusnya mirip seperti Bali yang lebih dikenal oleh orang luar negeri dibandingkan dengan Indonesia.

Sebuah identitas kota sebenarnya tidaklah dibangun, melainkan terbentuk dengan sendirinya melalui pemahaman mengenai "*image*" atau pengenalan obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu (Wikantiyoso, 2006).

Upaya pencarian ciri khas Magetan sampai sekarang terus digali oleh Pemerintah Kabupaten Magetan. Upaya tersebut berupa pencarian identitas wilayah yang bisa membuat orang dengan mudah mengenali Magetan meski hanya melihat sekilas. Identitas wilayah yang sedang dicari tersebut dapat berupa bangunan, arsitektur, maupun sosial budaya yang dapat menjadi ciri khas dari Kabupaten Magetan.

1.2.2. Permasalahan Kondisi Geografis Kabupaten Magetan

Magetan merupakan sebuah kabupaten kecil yang terletak di ujung barat provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di sebelah timur Gunung Lawu. Karena letak geografisnya, Magetan memiliki masalah keterisolasian yang membuat daerahnya dapat dikatakan kurang strategis. Lokasinya yang seolah-olah terhalang oleh Gunung Lawu membuat Magetan tidak dilewati oleh jalur utama maupun jalan nasional. Hanya kecamatan-kecamatan terluar dan jauh dari pusat Kabupaten Magetan saja yang dilalui oleh jalur utama. Ini membuat Kabupaten Magetan menjadi jarang dilalui oleh pengendara dari luar daerah, sehingga berbagai potensi yang ada di daerah ini kurang memiliki atensi dan nama Magetan menjadi kurang dikenali oleh orang luar.

Adanya jalan tol Solo-Kertosono yang mulai beroperasi sejak tahun 2018 juga cukup memperparah kondisi ini, dimana Kabupaten Magetan bahkan tidak mendapatkan *exit tol* yang langsung menuju ke daerahnya. *Exit Tol* terdekat untuk menuju ke Magetan saat ini berada di daerah Kabupaten Ngawi dan Madiun. Lintasan jalan tol dalam jarak yang pendek (7km) dan berada di wilayah pinggiran Kabupaten Magetan serta tidak tersedianya pintu exit tol untuk masuk ke wilayah Magetan, menyebabkan tidak adanya inter-koneksi apapun ke sistem kabupaten. Hal ini berdampak negatif terhadap pengembangan wilayah Kabupaten Magetan. Jalan tol ini hanya menjadi pembagi wilayah di Kecamatan Kartoharjo, sehingga muncul keterisolasian area yang berada di sisi utara jalan tol. Adanya jalan tol ini juga menyebabkan penurunan tingkat kunjungan pelintas wilayah Kabupaten Magetan, yang pada kondisi tanpa jalan tol dapat berpotensi untuk singgah dan membangkitkan perekonomian setempat. Keberadaan jalan tol ini membuat pengendara dari luar daerah menjadi semakin enggan untuk singgah ke Kabupaten Magetan.

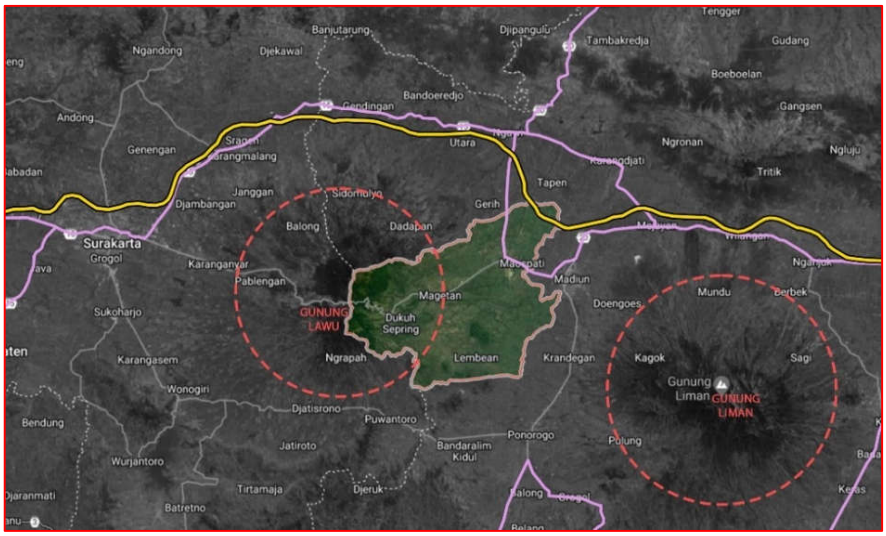

Gambar 1.1. Posisi Kab. Magetan terhadap Jalan Nasional dan Jalan Tol Solo-Kertosono

Sumber: Google Earth, 2022

Kondisi ini cukup merugikan, mengingat sejak dahulu Kabupaten Magetan selalu "mentasbihkan" diri sebagai kota wisata. Pada kenyataannya Kabupaten Magetan memang dikelilingi oleh beragam potensi yang bisa dikembangkan dengan baik, terutama pada sektor pariwisata. Kabupaten Magetan juga memiliki beberapa sektor unggulan yang dapat dilihat mulai dari banyaknya potensi budaya, makanan, serta kerajinan khas Magetan yang sangat otentik (Rahmawati, 2020).

1.2.3. Potensi Kerajinan di Kabupaten Magetan

Magetan merupakan salah satu daerah yang memiliki industri kerajinan yang cukup besar. Menurut Data Pusat Statistik Kabupaten Magetan, tahun 2021 sektor industri kerajinan Kabupaten Magetan memiliki nilai produksi hampir mencapai 700 miliyar rupiah, memiliki 15.325 unit usaha, dan menyerap hingga 39.872 tenaga kerja atau sekitar 10,5% dari total angkatan kerja di Kabupaten Magetan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2021). Jenis kerajinan yang dimiliki juga cukup beragam, mulai dari kerajinan kulit, bambu, batik, gamelan, hingga kerajinan kaca. Dalam rencana strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan pengembangan industri kecil/kerajinan sangat berkaitan erat dengan industri kepariwisataan, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

(PAD) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Industri kecil seperti kerajinan kulit, anyaman bambu, dan makanan khas Magetan, merupakan industri penunjang bagi kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Magetan sejauh ini dan sudah dapat diandalkan.

Tabel 1.1. Banyaknya Kerajinan Rakyat (Formal dan Non-formal) Menurut Jenis, Unit Usaha dan Tenaga Kerja, 2016

Jenis Industri Kecil/ Menengah	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi
Tikar Mendong	412	913	Rp 3.424.845.000,00
Grabah	239	359	Rp 5.680.113.000,00
Batu Merah	3 741	9 353	Rp 57.857.491.000,00
Genteng	1 585	4 030	Rp 51.359.093.000,00
Pande Besi	118	488	Rp 3.600.110.000,00
Pengolahan Kayu dan Meubelair	228	1 046	Rp 20.749.658.600,00
Sulak Bulu	23	34	Rp 571.862.000,00
Penjahit (Konveksi)	130	325	Rp 7.330.278.000,00
Bordir	2	60	Rp 646.082.000,00
Tempe	1 151	1 753	Rp 56.301.167.000,00
Tahu	115	410	Rp 58.940.730.000,00
Tape Singkong	86	129	Rp 2.076.698.000,00
Krupuk Terigu	200	510	Rp 4.460.784.000,00
Makanan Ringan/roti/snack	313	937	Rp 68.828.047.000,00
Jamu Jawa	46	72	Rp 321.185.000,00
Emping Melinjo	268	402	Rp 30.604.898.000,00
Penyamakan Kulit	139	709	Rp 79.673.654.300,00
Sambel Pecel	32	111	Rp 2.207.627.600,00
Nasi Jagung	22	33	Rp 207.103.900,00
Jrangking	24	60	Rp 604.443.300,00
Telur Asin	7	25	Rp 656.460.000,00
Percetakan	15	55	Rp 2.674.553.500,00
Pecah Batu Koral	16	72	Rp 375.120.000,00
Kasur	6	21	Rp 200.064.000,00
Roti Bolu	38	171	Rp 6.315.145.200,00
Lassery	70	344	Rp 7.533.660.000,00
Gamelan	9	40	Rp 2.505.801.600,00
Alas Kaki dari Kulit	220	876	Rp 78.888.326.800,00
Kerajinan tatah ukir kulit	1	11	Rp 1.286.912.000,00

Jenis Industri Kecil/ Menengah	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi
Kerajinan anyaman bambu	5 710	15 289	Rp 76.441.219.850,00
Rengginang	50	87	Rp 296.934.700,00
Kerajinan Keset	16	34	Rp 664.275.000,00
Tas Plastik	1	3	Rp 31.260.000,00
Barang dari Semen	93	288	Rp 3.635.711.700,00
Gula Kacang/Enting2	23	62	Rp 1.109.417.400,00
Emping Jagung	3	14	Rp 984.690.000,00
Batik Tulis	4	113	Rp 804.409.600,00
Jenang Candi	4	15	Rp 562.680.000,00
Kormelo/Manisan Tomat	2	15	Rp 104.523.700,00
Carang Mas	40	150	Rp 1.197.258.000,00
Rokok	1	15	Rp 541.579.500,00
Kopi	2	32	Rp 351.399.900,00
Ikat Pinggang	29	130	Rp 15.023.556.000,00
Krupuk Rambak	24	108	Rp 40.318.080.000,00
Kerajinan Kaca/Grafir	2	15	Rp 974.884.800,00
Sapu Ijuk	35	78	Rp 567.181.400,00
Sermiyer	30	75	Rp 416.148.700,00
Jumlah	**15 325**	**39 872**	**Rp 699.907.124.050,00**

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, 2021

Industri kerajinan di Kabupaten Magetan ini dapat menghasilkan produk yang sangat berkualitas dan patut dibanggakan sebagai komoditas unggulan dan memberi pendapatan yang cukup besar bagi daerah. Namun selama ini kerajinan tersebut tidak cukup dikenali oleh masyarakat umum terutama para investor. Selain itu produksi massal produk sejenis, baik di tingkat perusahaan multinasional besar atau industri rumahan lokal, seringkali dapat memasok barang-barang yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari dengan biaya yang lebih rendah daripada produksi kerajinan menggunakan tangan, baik dari segi mata uang maupun waktu (Mahgoub & Alsoud, 2015). Hal ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi kelangsungan bentuk-bentuk kerajinan tradisional serta

menyebabkan banyak pengrajin yang kesulitan beradaptasi dengan kompetisi ini.

1.2.4. Potensi Budaya Kabupaten Magetan

Magetan merupakan kabupaten yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Di daerah ini banyak ditemui komunitas pegiat budaya dan kesenian seperti seni tari, seni rupa, wayang kulit, hingga musik tradisional seperti kaarawitan dan musik lesung. Pemerintah Kabupaten Magetan juga sering menggelar event-event kesenian dan kebudayaan seperti pagelaran wayang orang dan wayang kulit, pagelaran musik tradisional, Festival Ledug Suro, Festival *Andum* Bolu Rahayu, kirab pusaka, *onthel* budaya, campur sari, dan masih banyak lagi. Namun selama ini pagelaran seni dan budaya hanya dilakukan di Alun-Alun kota dengan menggunakan panggung bongkar pasang, sehingga diarasa Kabupaten Magetan membutuhkan tempat untuk mewadahi kegiatan budaya tersebut.

Dalam Rencana dan Strategis Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan 2017-2018 (RENSTRA Dinas Parbud 2017-2018) tertera rencana kegiatan pemerintah dengan sasaran melengkapi sarana kebudayaan, antara lain dengan membangun museum, gedung kesenian, sanggar budaya, preservasi benda cagar budaya, dan lain-lain yang dapat melestarikan budaya peninggalan leluhur yang tinggi nilai sejarahnya.

1.2.5. Simpulan Latar Belakang dan Gambaran Awal Desain

Untuk menangani permasalahan industri kerajinan serta kekurangan fasilitas budaya yang ada di Kabupaten Magetan ini, maka diperlukan sebuah tempat sebagai Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya yang dapat menghubungkan pengrajin dengan pasar yang lebih luas serta mewadahi kegiatan para pegiat budaya. Kerajinan dan kebudayaan merupakan dua hal yang cukup berikatan, sehingga menggabungkannya menjadi sebuah pusat kerajinan dan fasilitas budaya dapat memacu kreativitas, mendorong inovasi dan memberdayakan komunitas pengrajin dan pegiat budaya itu sendiri.

Salah satu upaya dalam memperkenalkan potensi suatu daerah kepada dunia luar yaitu dengan cara pemberian identitas. Pemberian identitas pada sebuah kota dimaksudkan agar masyarakat mengetahui keberadaan lokasi tersebut yang selanjutnya dapat menimbulkan keinginan untuk mengunjunginya (Rahmawati, 2020).

Pusat kerajinan dan fasilitas budaya yang dirancang akan menjadi bangunan publik baru di Magetan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Bangunan publik yang banyak digunakan oleh masyarakat secara luas dapat dinilai sebagai bangunan penting yang dimiliki oleh sebuah kota. Bangunan paling penting di sebuah kota dapat menggambarkan dan membangun gaya kota serta identitas kolektif (Jones & Svejenova, 2017). Perencanaan dan perancangan pusat kerajinan dan fasilitas budaya ini dimaksudkan untuk dapat membentuk identitas tersebut melalui pendekatan desain arsitektur yang mengusung konsep kelokalan. Konsep lokalitas yang diambil tidak hanya terbatas untuk diimplementasikan ke bentuk dan gubahan massa, namun lebih jauh lagi mengambil nilai kebudayaan, nilai filosofis, kelokalan material, kearifan lokal, kesejarahan, hingga adat atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Upaya ini diharapkan mampu membuat nama Magetan semakin dikenali dan dikunjungi oleh orang luar, sehingga potensi yang ada di Kabupaten Magetan dapat lebih berkembang serta diharapkan berdampak langsung terhadap pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Magetan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahan pada pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya yang dapat mewadahi kegiatan pengrajin dan pegiat budaya di Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana membentuk identitas yang kuat dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya ini.

3. Bagaimana menemukan lokasi strategis yang dapat memperkuat identitas dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya ini.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Merencanakan dan merancang Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya yang dapat mewadahi pengrajin dan menghubungkannya dengan pasar yang lebih luas serta mewadahi kegiatan para pegiat budaya di Kabupaten Magetan.
2. Terbentuknya *sense of place* serta karakter yang khas pada lokasi perancangan Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya di Kabupaten Magetan, sehingga mampu membentuk identitas yang kuat pada kawasan sekitarnya.
3. Ditemukannya lokasi yang tepat sebagai *site* perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya yang dapat memperkuat identitas dan karakter kawasan.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah terbentuknya rancangan Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya dengan pendekatan identitas dan arsitektur lokal berdasarkan dengan teori *sense of place* yang menyasar keterikatan tempat dengan pengguna dan masyarakat sekitarnya, sehingga menjadi generator pembentuk identitas yang kuat pada kawasan sekitar.

1.5. Lingkup Pembahasan dan Batasan Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada perancangan ini berfokus pada perencanaan dan perancangan kompleks Pusat Kerajinan dan Fasilitas Budaya sebagai wadah bagi pengrajin dan pegiat budaya di Kabupaten Magetan dengan menggunakan pendekatan lokalitas sebagai konsep utama perancangan serta menekankan pada teori identitas dan *sense of place* sebagai indikator desain.

1.5.2. Batasan Pembahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan batasan pada pembahasan supaya penyusunan laporan sesuai dengan tujuan.

1. Pembahasan dibatasi pada pemecahan rumusan permasalahan dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lain berfungsi sebagai pendukung dan penguat pembahasan.
2. Pembahasan berfokus untuk menghasilkan konsep perancangan dan desain arsitektur berdasarkan pada analisis yang dilakukan.
3. Pembahasan perencanaan dan perancangan berpedoman pada studi literatur dan data hasil survei.

1.6. Metode Pembahasan

1. Observasi Data Lapangan

   Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi atau pengamatan langsung pada *site* terpilih di sekitar pusat Kabupaten Magetan. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang berupa kondisi eksisting tapak, batasan tapak, dan kondisi lingkungan sekitar tapak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk dilakukan olah data yang terwujud dalam produk perancangan.
2. Studi Literatur

   Data diperoleh dengan penelusuran pustaka yang diperoleh dari jurnal, skripsi, buku, majalah, peraturan pemerintah hingga media berita online yang berkaitan dengan topik identitas, *sense of place*, kerajinan, kebudayaan serta topik yang berkaitan tentang Kabupaten Magetan secara umum.
3. Studi Banding

   Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data, dengan membandingkan dan mempelajari objek arsitektur yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai bahan rujukan perencanaan dan perancangan.

1.7. Sistematika Penulisan

Gambaran sistematika yang dibuat dalam penulisan dasar program perencanaan dan perancangan arsitektur yang diajukan adalah:

BAB I : **Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan berisi tentang pengertian judul yang diajukan, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II : **Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan membahas landasan teori mengenai identitas, teori tentang *sense of place*, serta kajian identitas arsitektur Kabupaten Magetan. Kemudian akan dijelaskan juga pengertian dari kerajinan, pusat kerajinan, budaya, dan fasilitas budaya serta standar ruang-ruang yang diperlukan. Pada bagian akhir bab, dikemukakan juga preseden atau studi banding yang relevan dengan pembahasan.

BAB III : **Gambaran Umum Lokasi Perencanaan**

Berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi perancangnan serta berisi gagasan perencanaan dan perancangan yang terdiri dari data fisik, data non fisik, sebaran penduduk, kondisi lingkungan, kondisi geografis hingga kondisi lokasi perancangan.

BAB IV : **Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Pada bab ini berisi analisis pendekatan konsep yang digunakan dalam perancangan berupa analisis makro, analisis mikro, analisis pengguna dan program ruang, analisis pendekatan arsitektur, serta analisis konsep struktur dan utilitas.